ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 10727-10737
Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam *Pongot* Pada Acara *Sinte Mungerje* (Pernikahan) Masyarakat Gayo Lues

Safrijal[1], Fitriani Yulianti[2], Novia Zalmita[3], M.Hafizul Furqan[4]
[1,2,3,4] Pendidikan Geografi, Universitas Syiah Kuala
e-mail: Safrijalpepir51@gmail.com

Abstrak

Pongot merupakan ratapan seorang wanita yang bersiap nikah dengan pria dari *urang* (orang) yang berbeda. Tujuan penelitian ini untuk; (1) mengetahui prosesi *pongot* dalam acara pernikahan; (2) mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam syair *pongot* dalam acara *sinte mungerje* (pernikahan) dalam Masyarakata Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriftif. Populasi penelitian ini Masyarakat Kampung Panglima Linting yang dipilih secara acak untuk memberikan infromasi tentang *pongot*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumetasi. Alat pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi *pongot* dalam pernikahan Masyarakat Gayo Lues terdiri dari *pongot man pasir, pongot berguru, pongot turun mah bai, pongot tok kurik, dan pongot mah beru.* Nilai-nilai kearifan lokal dalam syair *pongot* diantaranya nilai agama, nilai sosial, nilai kesatuan, nilai janji, nilai berfikir positif, nilai bersyukur, nilai pendidikan, nilai kerja sama, dan nilai kesehatan. Dapat disimpulkan *pongot* memiliki makna yang sangat luas yang berisi amanah, nasihat, dan pelajaran hidup bagi seorang wanita yang bersiap untuk menikah. Saran peneliti *pongot* merupakan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan karena banyak nilia-nilai yang disampaikan dalam menjalin hubungan rumah tangga.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, *Pongot, Sinte Mungerje.*

Abstract

Pongot is a lament of a woman preparing to marry a man from a different urang (people). The purpose of this study is to; (1) find out the pongot procession in the wedding ceremony; (2) find out the values contained in the pongot poem in the sinte mungerje (wedding) event in Gayo Lues society. This research uses descriptive qualitative method. The population of this research is the people of Panglima Linting Village who were randomly selected to provide information about pongot. Data collection techniques used interviews and documentation. Data collection tools use research instruments. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the pongot procession in Gayo Lues marriage consists of pongot man pasir, pongot berguru, pongot turun mah bai, pongot tok kurik, and pongot mah beru. Local wisdom values in pongot verses include religious values, social values, unity values, promise values, positive thinking values, gratitude values, educational values, cooperation values, and health values. It can be concluded that pongot has a very broad meaning which contains trust, advice, and life lessons for a woman who is preparing to get married. The researcher's suggestion is that pongot is local wisdom that must be maintained and preserved because there are many values conveyed in establishing household relationships.

Keywords: *Local Wisdom, Pongot, Sinte Mungerje.*

PENDAHULUAN

Suku Gayo merupakan suku yang mendiami dataran tinggi Gayo, yang terletak di antara hamparan pengunungan bukit barisan. Memiliki topografi yng bervariasi dan bergunung-gunung, sehingga wilayah ini disebut sebagai dataran tinggi Gayo. Wilayah ini meliputi beberapa

kabupaten termasuk Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Dalam Masyarakat Gayo umunya menyebut tanah air sebagai *tanoh Gayo* (tanah Gayo) (Rusdi,2011:20).

Masyarakat Gayo sangat terkait erat dengan unsur budaya masing-masing daerah memiliki ciri khas yang berbeda, namun memiliki kesamaan terutama dalam adat pernikahan (Apipah, 2022: 2). Hampir seluruh Masyarakat Gayo mengikuti proses pernikahan yang sama sejak tahap awal (*kusik, sisu, pakok, peden*) tahap persiapan (*risik, rese, kono, kinte*) selanjutnya tahap pelaksanaan (*berguru, nyerah, bejege, mah bai*) tahap terakir *(mah beru, tanang kul, entong ralik*) (Tantawi dan buniyamin, 2015: 45). Oleh karena itu dalam Masyarakat Kabupaten Gayo Lues melibatkan serangkaian proses pernikahan yang panjang seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian salah satu proses adat pernikahan yang dikenal adalah *pongot* (*sebuku*).

Pongot adalah ratapan seorang wanita yang bersiap menikah dengan pria dari *urang* (orang) yang berbeda. Sebagai tradisi yang telah berkembang dari waktu ke waktu, lirik *pongot* telah disusun dengan cermat dan disajikan dalam format prosa liris. *Pongot* berfungsi sebagai tangisan atau ratapan *(sebuku)* yang mencakup kata-kata dengan makna yang bervariasi, yang berbeda berdasarkan jenis *pongot* yang dilakukan. *Pongot* digunakan untuk menyampaikan pesan yang menyentuh hati kepada individu tertentu. Tradisi ini membantu wanita dalam mengekspresikan emosi yang sering tidak terucapkan (Handayani et al, 2018 : 273).

Dalam masyarakat Gayo *pongot* juga dilaksanakan ketika seseorang meninggal dunia, yang dilakukan oleh kelurga mendiang saat masa bekabung di rumah duka. Biasanya ketika sampai di depan pintu rumah duka keluarga langsung meratapi, mengenang masa lalu dan semua kenangan bersama mendiang. Selain itu keluarga juga meratapi keluarga yang ditinggalkan seperti anak, saudara, cucu, dan sekaligus meratapi nasib mereka. Tradisi tersebut telah dilakukan sejak abad ke-11, yang menandakan keberadaanya sebelum Islam masuk ke wilayah Gayo. Seiring dengan masuknya Islam ke wilayah *Gayo* praktik *pongot* terhadap orang meninggal sudah ditinggalkan (Sembiring et al, 2019 :26)

Kemudian *pongot* dalam pernikahan Masyarakat Gayo. Dalam kajiannya tentang Masyarakat Gayo pada awal abad ke-20, Secara teori, perempuan Gayo tidak memiliki apa pun semua harta benda dan bahkan anak-anak adalah milik suami mereka, perempuan dianggap sebagai entitas pasif yang dapat *ijuel* (dijual) dan *ibeli* (dibeli), meskipun orang Gayo menyebut tindakan mengambul istri sebagai *menango banan* (mengambil perempuan) dari pada membeli *banan* (perempuan) (Hurggronje, 1996: 183-4).

Pada hakikatnya, *juelen* (jual) menandakan pengaturan perkawinan mengharuskan pengantin perempuan (*inen mayak*) untuk masuk ke dalam keluarga pengantin laki-laki (*aman mayak*). Setelah seorang perempuan menikah melalui *juelen* (jual), ia tidak lagi diharapkan untuk merawat orang tuanya di masa mendatang karena sudah dianggap telah dipindahkan ke keluarga lain. Bagi orang tuanya pengantin perempuan (*inen mayak*) dipandang sebagai anak yang akan hilang selamanya (Fernando, 2022). Oleh karena itu, upacara *sinte mungerje* (pernikahan) memiliki makna emosional yang sangat dalam bagi Masyarakat Gayo, khususnya keluarga *inen mayak* (pengantin perempuan). Karena itu kesedihan yang dialami keluarga *inen mayak* (pengantin perempuan) akan di keluarkan melalui prosesi *pongot*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tradisi *pongot* dalam Masyarakat Gayo, khususnya dalam konteks pernikahan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ocktarizka (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *"Nilai Adat Istiadat Dalam Ritual Sebuku Pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah"* menemukan bahwa *sebuku* merupakan representasi kesantunan seseorang dalam menjaga ketentuan adat agar terhindar dari *sumang*. *Sumang* sendiri merupakan konsep tabu dalam Masyarakat Gayo yang harus dihindari karena dapat menimbulkan kesan tidak sopan dan memalukan.

Sumarni (2018) dalam penelitian berjudul *"Kajian Pepongeten Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Melalui Pendekatan Struktural"* menjelaskan bahwa *pepongeten* adalah tangisan berisi petuah yang disampaikan kepada pengantin perempuan dan laki-laki sebagai bentuk nasihat sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk memberikan wejangan agar pasangan dapat menghindari konflik dalam pernikahan mereka. Amelia (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *"Analisis Nilai Moral dalam Syair Pongot Pada Pernikahan Masyarakat di Kabupaten Gayo Lues"* mengidentifikasi berbagai nilai moral yang

terkandung dalam *pongot*, di antaranya hubungan manusia dengan hukum adat, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Apipah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *"Makna Kalimat Pongot Mah Beru Dalam Pernikahan Gayo Lues"* menjelaskan bahwa *pongot mah beru* merupakan bentuk ratapan yang disampaikan oleh pengantin perempuan kepada orang-orang terdekatnya, seperti orang tua dan kerabat. Syair dalam *pongot mah beru* mengandung saran, nasihat, serta ungkapan perasaan yang mendalam menjelang pernikahan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *pongot* memiliki berbagai dimensi sosial dan budaya yang kaya akan makna. Namun, penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengulas prosesi *pongot* dalam acara *sinte mungerje* (pernikahan) di Masyarakat Gayo Lues, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana prosesi *pongot* dalam acara *sinte mungerje* di Masyarakat Gayo Lues; (2) Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *pongot* dalam konteks pernikahan Masyarakat Gayo Lues?

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi *pongot* dan peranannya dalam budaya pernikahan Masyarakat Gayo Lues.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Panglima Linting, Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh tahun 2025. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriftif. Menurut Moleong (2005:40) pendekatan deskriftif merupakan metode penelitian yang hasil data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Objek penelitian adalah makna kalimat *pongot* pada acara *sinte mungerje* dalam Masyarakat Gayo Lues. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Panglima Linting dipilih secara acak yang manjadi narasumber untuk memberikan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara *(interview)* dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:194) wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab dengan responden atau pihak terkait. Sudaryono (2017:219) menyatakan bahwa dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data-data yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian secara sistematis hasil pengamatan, wawancara, dan temuan lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang dipelajari dan menyajikan temuan tersebut kepada orang lain (Muhadjir, 2000). Menurut Miles dan Huberman (2008, dalam Hardani, 2020:163) mengkategorikan analisis data menjadi tiga kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, kegiatab tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a. Reduksi data, adalah proses melakukan pemilihan kata, membuat uraian singkat, mengelompokkan ke dalam pola-pola yang dengan membuat transkip. Untuk ringkas, memperpendek hasil wawancara supaya mudah dalam menarik kesimpulan.
b. Penyajian data, adalah informasi dari hasil wawancara yang telah tersusun dan terstruktur sehingga mudah dalam memahami informasi.
c. Penarikan kesimpulan, adalah kegiatan dalam memahami hasil atau makna penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Panglima Linting secara Astronomis terletak di 3^0 57’29.6” lintang utara dan 97^0 22’12.6” bujur timur, berada di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues berdiri mulai sejak tahun 1999. Secara Geografis Kampung Panglima Linting sebelah utara berbatasan dengan Kampung Pangur, sebelah timur berbatasan dengan Kampung Sangir, sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Palok, dan sebelah barat berbatasan dengan Kampung Cempa, Lempuh, Penggalangan. Luas wilayah kampung panglima linting mencapai 141,05 Ha, jumlah penduduk mencapai 533 jiwa (173 KK) dengan jumlah laki-laki 263 orang dan jumlah perempuan 270 orang.

ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)
Halaman 10727-10737
Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025

Persawahan merupakan daerah terluas yakni sebanyak 30 Ha (21%) kemudian perkebunan dengan luas 60 Ha (43%). Sumber mata pencarian masyarakat Kampung Panglima Linting masih berfokus pada sektor pertanian dan sektor perkebunan selain itu ada sebagian masyarakat yang bekerja sebagai Wirawasta didominasi usaha jasa kerajinan dan ada yang memilih sebagain menjadi PNS.

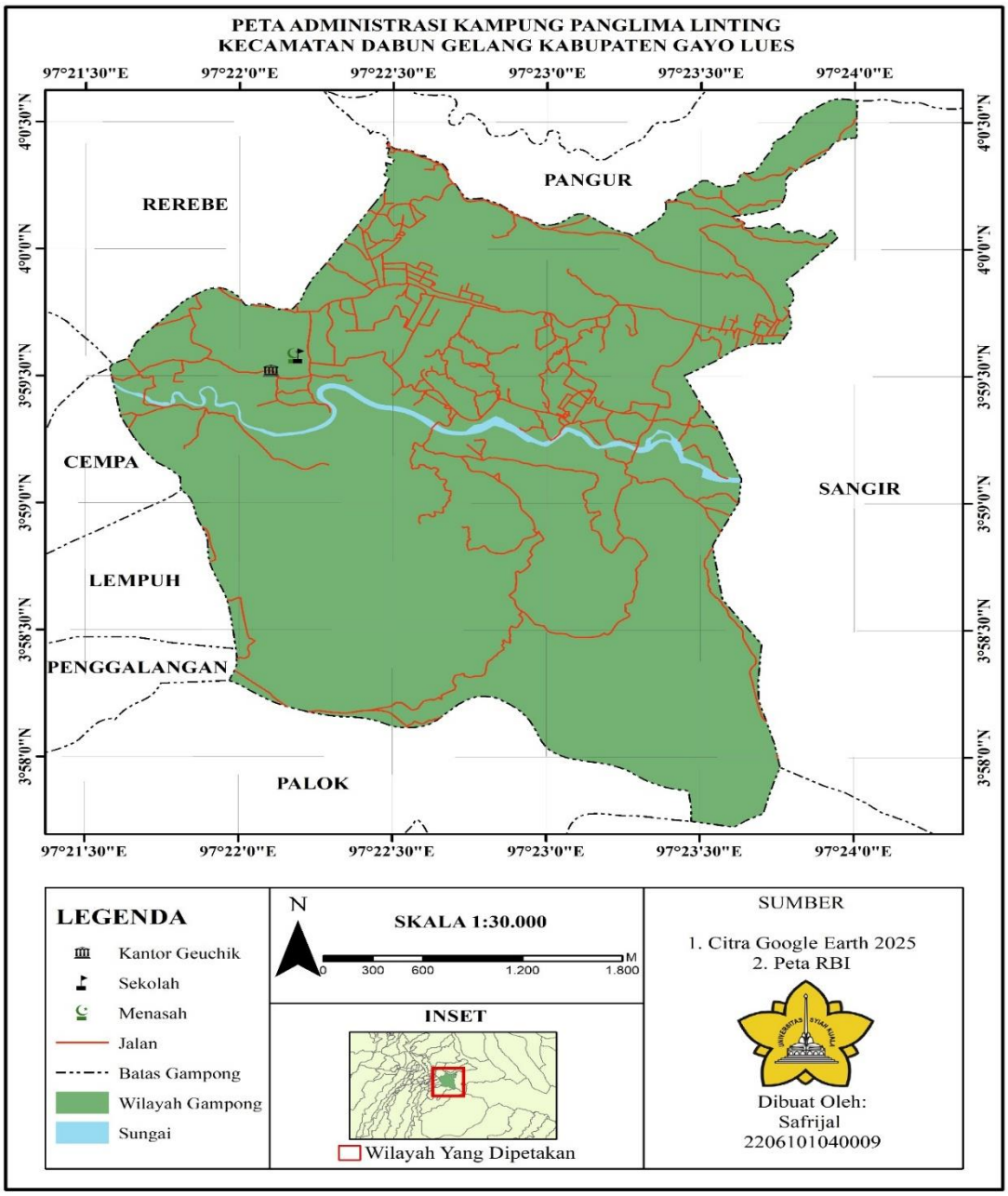

Gambar 1. Peta Administrasi Kampung Panglima Linting

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan *Pongot* merupakan salah tradisi dalam masyarakat Gayo. Asal tradisi *pongot* bermula dari *reje* (raja) Gayo diantaranya *Reje Bukit, Reje Gele, Reje Rema*, dan *Reje Kemala*. Dengan kata-kata yang di tuturkan :

Terbit ni edet bak kute merhum, terbit ni ukum bak syiah kuala, silintang batak si bujur aceh, penginang 2 x 7, pengasuh 2 x 8

Makna kata-kata di atas adat Gayo berasal dari Aceh dan terbitnya hukum berasal dari Syiah Kuala. Kemudian perbatasan diantara daerah Gayo dan daerah suku lainnya sudah di tetapkan , dan ada 14 adat sudah di atur kemudian ada 20 adat, dibuang 4 tinggal 16 adat, 4 adat

yang dibuang adalah adat yang bertentangan dengan agama salah satu contohnya *pongot jema benasa* (menangisi orang yang meninggal). Dari 16 adat yang terpilih salah satu adat yang masih dipraktikkan sampai sekarang adalah *pongot.*

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat septiyadi (2022), bahwa *reje* di Gayo terdiri dari empat *reje* yaitu *Reje Bukit, Reje Gele, Reje Rema*, dan *Reje Kemala.*

Awal mula *pongot* dilakukan ketika anak laki-laki dari *Reje Rema* yang bernama Merah Jernang akan dinikahkan dengan anak perempuan *Reje Gele* yang bernama Siti Hajar. Karena Siti Hajar akan dinikahkan menjadi *inen mayak* (penggantin perempuan) dan akan memulai kehidupan dengan keluarga baru dan meninggalkan orang tua, saudara, dan teman-temannya. Dalam masyarakat Gayo jika anak perempuan sudah menikah maka tidak ada hak lagi untuk mengurus keluarga dari pihaknya ia sudah harus fokus untuk mengurus rumah tangga barunya dan keluarga barunya sehingga Siti Hajar melepasakan pesan dan kesan kepada orang tuanya melalui tangisan yang disebut *pongot.* Dari sinilah tradisi *pongot* dalam Masyarakat Gayo masih berlaku sampai sekarang. Pelaku pongot dilakukan oleh *inen mayak* sendiri (pengantin perempuan).

Hal ini sesuai dengan penelitian Meliani (2021) bahwa *pepongoten* sudah ada sejak zaman dahulu di tanah Gayo dan pada masa nenek moyang. Sehingga dapat dikatakan bahwa *pepongoten* merupakan syair yang sudah disusun sedemikian rupa, dengan menggunakan bahasa *Gayo zemen* (zeman dahulu) melalui lantunan syair.

Berdasarkan hasil wawancara prosesi *pongot* dalam *sinte mungerje* (pernikahan) terdapat 5 prosesi *pongot* diantaranya:

1. *Pongot man pasir* (muda-mudi)

   Pongot ini dilakukan pada malam hari sebelum pesta pernikahan dilaksanakan besoknya, pada malam itu semua teman-teman *inen mayak* (pengantin perempuan) baik teman perempuan maupun laki-laki berkumpul di rumah *inen mayak* (pengantin perempuan) kemudian *inen mayak* akan melaksanakan *pongot* kepada kawan-kawanya dengan syair:

   Hoooo ineee..eee ine ku keanku inee, pong ku sana sana yon si sara yon ini, nge mutetajuren mas pirak ni ine, ari langit si pitu lapis, nge mu tembelen kupang busuk ni ama, ari bumi si pitu kuala, oya kati nge rempak susun pongku, si sara alih i batang ruang si naru ruesku, oya kati nge rempak susun pongku, si sara langkah i atas ni gergel tete si narun ruesku

   Arti syair di atas adalah *inen mayak* (pengantin perempuan) segera berpisah dengan teman-temannya mereka tidak bisa lagi berkumpul seperti hari-hari biasanya *inen mayak* (pengantin perempuan) pergi untuk ikut bersama suaminya *inen mayak* (pengantin perempuan) berjumpa bersama teman-temannya di hari tertentu jika mereka dikasih umur panjang.

   Hasil Penelitian di atas sesuai dengan penelitian Jumarayani (2014) bahwa *Pongot man pasir* adalah awal dari adat resepsi pernikahan, sebelum pelaksanakan *pongot* terlebih dulu didahului dengan acara perpisahan *(man Pasir)* dengan teman-teman para pemuda-pemudi di desa tempat tinggal yang mengadakan resepsi penikahan. Setelah bercengkrama panjang lebar, sambil membuka cerita lama di sertai permintaan maaf selama bergaul bersama-sama.

2. *Pongot Berguru*

   Pongot ini *inen mayak* (pengantin perempuan) di dudukan di atas *ampang* (tikar) di hadapan orang-orang petuah kampung. *Pongot* ini dilakukan di pagi hari sebelum *inen mayak* (pengantin perempuan) naik pelaminan, dengan syair;

   Hooo ineee pong ku si sara e, ini nge sareh sungguh rues ku nge kunul ni ine ku serta ni ede,t ine nge sareh sungguh ruesku i kunul ni ama ku doa ni ukum, ike ku serta ni edet gi te tungke,l ike ku doa ni ukum gi te dewe, ike ku ama nguk i tungkel ike ku ine nguk i dewe.

   Arti syair di atas adalah *inen mayak* sudah sah secara hukum dan adat nikah dengan suaminya *inen mayak* (pengantin perempuan) tidak boleh melanggar adat dan hukum yang sudah di tetapkan, jika ada masalah dengan suaminya jangan sungkan untuk menceritakn kepada orangtua.

Hasil penelitian di atas sesuia dengan pendapat Juliano (2023), *pongot berguru*, merupakan tangisan dari pihak pengantin perempuan meminta maaf kepada saudara atau keluarga terdekat dengan duduk di atas nampang atau tikar yang dilaksanakan pagi hari sebelum naik pelaminan.

3. *Pongot turun mah bai*

Pongot ini dilakukan *inen mayak* pada jam 4 sore ketika sudah selesai naik pelaminan saatnya *mai bai* keluarga *aman mayak* (pengantin laki-laki) sudah tiba di rumah *inen mayak* (pengantin perempaun). Pongot ini dilakukan *inen mayak* (pengantin perempuan) berpelukan dengan kawanya untuk meluapakn kesedihanya karena sebentar lagi meninggalkan rumahnya ,dengan syair:

Pong ku si sara e ini nge sareh sungguh, turun ni ine berus putusku si mu cahya ku langit ine nge sareh sungguh turun ni ama pecahku si mu lubang ku bumi, nge sareh sungguh pecah belah ku mah alih langkah ku turun ari batang ruang si narun tubuhku, nge sungguh sareh berus putusku mah alih langkah ku beluh ari gergel tete si narun ruesku

Arti syair ini i*nen mayak* (pengantin perempuan) sudah jelas terlihat teman hidupnya untuk selamanya orang tuanya sudah ikhlas melepaskan anaknya untuk di ambil suaminya, ketika nanti *inen mayak* (pengentin perempuan) pergi ke rumah suaminya ia di kasih barang pecah belah sebagai pertanda bahwa inen mayak (pengantin perempuan) akan tinggal di keluarga barunya.

Hasil penelitian di atas sesuai penelitian jumarayani (2014) *pongot mah bai* dilaksanakan saat pengatin laki-laki yang baru datang kerumah pengantin wanita terlebih dahulu di tepung tawari,setelah itu melanjutkan dengan pengantin laki-laki dan wanita di beri nasehat oleh orang tua setelah itu pengantin perempuan akan melalukan *pongot.*

4. *Pongot tok kurik (sahur)*

*Pongo*t ini dilakukan ketika selesai sholat subuh *pongot* ini menandakan bahwa sebentar sore nanti ia di antar ke rumah suaminya pergi meninggal rumahnya, *inen mayak* (pengantin perempuan) memaluk sahabatnya dengan syair:

Pong ku uet mi uet jege mi jege, mis dih ken mata me nome, rues ku gi mera mis mata ku nome, ninget i rues te si male musirang berang nge ngirei tubuh te si mu cere bere

Arti syair di atas ialah *inen mayak* (pengantin perempuan) membangunkan sahabatnya dari tidurnya karena sebentar lagi berpisah, *inen mayak* (pengantin perempuan) tidak bisa tidur karena memikirkan besok ia sudah tinggal di tempat yang berbeda alias rumah suaminya.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yanti (2015) *pongot tok kurik* dilakukan oleh pengantin perempuan ketika menjelang subuh, karena kesedihannya akan berpisah dengan orang terdekatnya.

5. *Pongot mah beru*

Pongot ini dilakukan ketika *inen mayak* (pengantin perempuan) sudah di antar ke rumah suaminya ketika keluarga *inen mayak* (pengantin perempuan) hendak pulang *inen mayak* memeluk ibunya sambil nangis dengan syair:

Tabi mule ama ine atas batang ruang ini, tabi mule ine ama atas gergel tet,e ruesku male bercapan catur urum pongku si sara alih, rues ku male bercalitera urum pongku si sara langkah, ine ku ine le batang ruang si male ken kupang kubur ku, ini le gergel tete si male ken ulang laet ku, ara ke sipet berdisen urum batang ruang si kite taring ini, ke batang ruang si kite depet ini be permadani, gi naeh lucut mun, gi aeh lepas nami batang ruang si kite depet ini benongkal puding umah ayu tingket beriring ini.

Arti syair di atas adalah *inen mayak* (pengentin perempuan) meminta maaf kepada orang tuanya atas salah dan dosa yang ia lakukan ketika masih lajang, ia meninta doa kepada ibunya agar rumah tangganya tetap harmonis, mertuanya adil kepada kepada *inen mayak* dan anaknya tidak membeda-bedakan. Kemudian *inen mayak* (pengantin perempuan) menjelasakn kepada ibunya inilah rumah yang akan aku tinggali di sinilah aku akan hidup mati selagi kami masih bersama.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil penelitian Apipah (2022) bahwa *pongot mah beru* adalah mempelai wanita sudah waktunya diantar menuju rumah mempelai pria,

pongot ini berfungsi sebagai meluapkan kesedihan orang tua mempelai wanita karena kehilangan putrinya.

Kemudian orang tua *inen mayak* (pengantin perempuan tidak berhak lagi mengatur anaknya karena anaknya sudah ada suami jadi hanya kata suami yang diikuti. Disinilah *inen mayak* (pengantin perempuan) sudah betul-betul berpisah dengan keluarganya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fitriani (2020) Mengemukakan bahwa tradisi *inen mayak* menunjukkan adanya perubahan hak dan tanggung jawab bagi perempuan setelah pernikahan. Ia menekankan bahwa perempuan harus mematuhi suami dan mengikuti arahan yang diberikan, yang menunjukkan dominasi suami dalam kehidupan rumah tangga

Berdasarkan hasil wawancara *pongot mah beru* tidak hanya dilakukan oleh *inen mayak* (pengantin perempuan) melainkan ibu dari *inen mayak* (pengantin perempuan) melakukan *pongot,* karena lewat *pongot* ini ibu *inen mayak* (pengantin perenmpuan menyampaikan isi hatinya karena sudah ditinggalkan anak perempuannya.

Dalam hal ini sesuai dengan Hasil penelitian Dani (2022) bahwa tradisi *pongot* tidak hanya melibatkan pengantin perempuan, tetapi juga ibu dari pengantin perempuan. Ibu sering kali menggunakan momen ini untuk mengungkapkan perasaan sedih dan kehilangan karena anak perempuan mereka telah berpisah dan memulai kehidupan baru dengan suami. Hal ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak.

Berikut ini syair yang dilantukan ibu inen mayak (pengantin perempuan):

Ike uren nge sawah Nge turah naringan name Ike lao mu pinah Berubah uren mu ganti

Arti dari syair di atas adalah inen mayak (pengantin perempuan) sudah sah menjadi seorang istri, istri mengikuti dan harus bersedia mengikuti suaminya kemana akan pergi, salah satunya harus meninggalakan orang tuanya dan ikut ke rumah suaminya.

Hasil penelitian ini sepadan dengan hasil penelitian Hijaz (2020) bahwa pengantin perempuan harus siap untuk berpisah dari orang tuanya dan mengikuti suaminya ke rumah baru. Dalam konteks ini, ia menyoroti pentingnya peran perempuan dalam mendukung kehidupan baru bersama suami, sekaligus mengungkapkan makna mendalam dari ritual pernikahan.

Anak ku si mu tuah I perah punce ni tali Siloni ko nge luah mu pisah urum kami Anak beluh naringan umah ama ine berate tabah

Arti dari syair di atas adalah ketika seorang anak sudah menjalin hubungan rumah tangga maka tidak terlepas dari masalah, istri dan suami harus bisa menyelesaikan masalah. Masalah tersebut jangan lagi di bebankan kepada orang tua, karena sudah tidak satu rumah lagi, jika seorang anak sudah menikah ia juga nantinya akan menjadi orang tua, sehingga harus bias mengambil jalan keluar yang bersifat baik.

Hasil penelitian ini sepadan dengan hasil penelitian arinawati dan Meliza (2022) mengemukakan bahwa setelah menikah, suami dan istri diharapkan menghadapi berbagai tantangan dalam rumah tangga mereka sendiri. Penelitian ini pentingnya komunikasi dan kerjasama antara pasangan untuk menyelesaikan masalah yang muncul, serta tidak membebankan permasalahan kepada orang tua, karena mereka telah membentuk keluarga baru dan harus mandiri dalam mengambil keputusan**.**

Serloni ko berumah tenge, hidup baru ike basa besilo, dele ranyo urum rui, i hedepi urum lapang dede, pora kiruh enti renye bedewe, ku jema tue sawah ko peri.

Arti syair di atas adalah ibu memberikan amanah kepada anaknya bahwa sekarang telah memiliki rumah tangga, jika sudah berumah tangga maka akan banyak terdapat cobaan, maka cobaan tersebut harus bisa kamu hadapi dengan lapang dada, kemudian masalah kecil jangan di besar-besarkan dan jangan pernah bmalu menyampaikan kepada orang tua jika masalah tersebut sudah tidak teratasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Auni,dkk (2021) bahwa pernikahan membawa tantangan baru bagi pasangan. Ibu sering kali memberikan pesan moral kepada anak-anak mereka tentang bagaimana menghadapi cobaan dalam rumah tangga dan pentingnya untuk tidak ragu meminta bantuan orang tua jika masalah tidak dapat diatasi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar generasi tetap kuat meskipun anak telah menikah.

Berdasarkan hasil wawancara *pongot* memiliki beberapa nilai diantaranya:

1. Nilai Agama

   Dengan *pongot inen mayak* (pengentin perempuan) dan *aman mayak* (pengantin laki-laki) mereka mengetahui mana yang hak dan mana yang batil kemudian mana yang halal dan haram.

   Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Arfiansyah (2021) menyatakan bahwa pernikahan di masyarakat Gayo bukan hanya acara sosial, tetapi juga merupakan ibadah yang harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Hal ini mencerminkan pentingnya pemahaman nilai-nilai agama dalam menentukan tindakan yang benar atau salah dalam konteks hubungan suami istri.
2. Nilai Sosial

   Nilai ini berhubungan dengan pengantin bisa mencapai tujuan hidup harus saling membantu dan merangkul untuk menyelesaikan masalah agar rumah tangga tetap harmonis.

   Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Saripah (2021), bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pernikahan mengajarkan pasangan untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan keluarga yang harmonis.
3. Nilai Kesantunan

   Nilai moral merupakan nilai yang berhubungan seperti etika dan tata kerama seperti, ketika berbicara dengan orang tua lembah lembut, ketika jalan jangan di gertak-gertak, jalan pelan-pelan supaya tetap sopan, ketika di panggil jangan teriak, kalo sudah memberi jangan diminta kembali, hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang masih muda, dan jangan bedakan oarang tua asli dengan mertua.

   Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriani (2020), bahwa nilai-nilai kesantunan juga berkaitan erat dengan ajaran agama. Dalam konteks pernikahan, pengantin diharapkan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua dan keluarga, serta menjaga perilaku sopan santun dalam setiap interaksi. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Gayo.
4. Nilai janji

   Untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga pengantin harus bisa dan pandai untuk mengambil keputusan dengan cara berdiskusi dan janji dengan cara menggunakan yang benar.

   Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Batubara (2018), bahwa konsep panjang-menolong, diskusi, dan pengambilan keputusan bersama merupakan inti dari tradisi pernikahan angkap. Janji yang dibuat dalam prosesi pernikahan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara suami dan istri serta memastikan bahwa mereka dapat menghadapi tantangan rumah tangga dengan cara yang benar.
5. Nilai Berpikir Positif

   Nilai ini berhubungan dengan apabila ingin menyelesaikan masalah harus cari tau dulu awal permasalahan, kemudian dalam mengambil keputusan harus mulai dari yang positifnya dengan berpikiran yang baik.

   Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pandapotan (2017), menjelaskan bahwa untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga, pasangan harus mampu mencari akar permasalahan sebelum mengambil keputusan. Pendekatan ini mencakup berpikir positif dan optimis, di mana pasangan diajarkan untuk melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang bersama.
6. Nilai Bersyukur

   Dalam *pongot* nilai rasa syukur berkaitan dengan apa pun yang dimiliki harus selalu di syukuri dan jangan pernah mengeluh apa pun nikmat yang telah didapatkan.

   Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Jamhir (2022), menjelaskan bahwa sistem budaya Masyarakat Gayo memiliki nilai spiritual yang kuat, termasuk rasa syukur. Ia menekankan bahwa bersyukur adalah bagian dari akhlak yang baik, dan menjadi landasan dalam pergaulan hidup bersama. Rasa syukur membantu individu untuk lebih menghargai apa yang dimilikinya dan menghindari keluhan terhadap keadaan.

7. Nilai Pendidikan

   Nilai pendidikan dalam *pongot* yaitu terus belajar mencari ilmu untuk dijadikan pedoman hidup agar bisa dibekali ilmu kedepannya.

   Hasil penelitianj ini sesuai dengan hasil penelitian Asdiana (2020), mengemukakan bahwa pendidikan dalam budaya Gayo diimplementasikan melalui berbagai tradisi, termasuk *pongot*. Ia menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pendidikan ini mencakup moral, karakter, dan budaya. Melalui pengulangan dan pengalaman langsung, individu diajarkan untuk menghargai ilmu dan terus belajar sepanjang hayat.

8. Nilai Kerja Sama

   Saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan rasa kekompakan yang paling utama dalam keluarga.

   Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Saripah (2021), bahwa kerja sama antara suami dan istri, serta antara keluarga besar, sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis. Ia menjelaskan bahwa tradisi seperti *pongot* mengajarkan nilai-nilai kerja sama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap anggota keluarga diharapkan untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain.

9. Nilai Kesehatan

   Nilai kesehatan dalam *pongot* semoga sehat selalu dalam menjalani hidup dan selalu dalam keadaan senang, karena pada dasarnya orang tua yang anaknya sudah menikah mereka berharap anaknya tetap dalam keadaan senang dan bahagia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Jamhir (2022), menyatakan bahwa kesehatan fisik dan mental sangat dihargai dalam budaya Gayo. Dalam konteks pernikahan, orang tua berharap agar anak-anak mereka tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga bahagia secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam mencapai kehidupan yang harmonis.

SIMPULAN

Pongot dalam *sinte mungeje* (pernikahan) dalam masyarakat Gayo Lues dapat di artikan sebagai kesedihan, tangisan, ratapan atau pun amanah. *Pongot* ini tangisan yang dilakukan *inen mayak* (pengantin perempuan) karena menikah dengan suami pilihanya, prosesi *pongot* dalam masyarakat *gayo lues* terdapat 5 diantaranya *pongot man pasir*, *pongot berguru, pongot turun mah bai, pongot tok kurik, dan pongot mah beru*. Semua prosesi *pongot* ini memiliki makna yang sangat luas yang berisi amanah, nasihat dan keluh kesah dari *inen mayak. Pongot* memiliki nilai yang dapat dijadikan pelajaran untuk *inen mayak (*pengantin perempuan) dan *aman mayak* (pengantin laki-laki) diantaranya nilai agama, nilai sosial, nilai kesantunan, nilai Janji , nilai berpikir positif, nilai Bersyukur, nilai pendidikan, nilai kerja sama, dan nilia kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian saran yang peneliti sampaikan bahwa *pongot* ini adalah kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dijaga karena *pongot* sangat banyak mengandung pesan yang bermanfaat untuk menjadi pelajaran hidup dalam memulai hubungan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, I. (2022). *Analisis nilai moral dalam syair pongot pada pernikahan masyarakat di Kabupaten Gayo Lues* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. UIN Ar-Raniry Repository.https://repository.arraniry.ac.id/32922/1/Ulandari%20Apipah%2C%201705010330%2C%20FAH%2C%20SKI.pdf

Arfiansyah, A. (2021). Nilai-Nilai Dalam Pernikahan NIK Pada Tradisi Masyarakat Gayo:*Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 4*(1), 51-65.Tersedia di: https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/HIJ/article/view/1465

Asdiana. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berkekeberen pada Masyarakat Gayo* . Disertasi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tersedia di: http://repository.uinsu.ac.id/9455/1/Desertasi%20Asdiana.pdf

Auni, PBB, & dkk. (2021). Faktor-Faktor Yang Mengubah Prosesi Pernikahan Adat Suku Gayo. *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya, 3*(1), 45–60.

Batubara, RE (2018). *Tradisi Pernikahan Penangkapan pada Masyarakat Muslim Suku Gayo* . Tesis. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Tersedia di: http://repository.uinsu.ac.id/1707/1/Efendi_Batubara.pdf

Dani, Indah Fitri Rahma. (2022). Tradisi Man Pasir pada Masyarakat Blangkejeren dalam Perspektif Hukum Islam . *Jurnal Usrah,* Vol. 5 Nomor 2, Juli-Desember 2022. Tersedia di: https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/article/view/8651

Fernando, R. (2022, Juni 3). *Pepongoten*. Balai Bahasa Aceh Kemdikbud. https://bbaceh.kemdikbud.go.id/2022/06/03/pepongoten/

Fitriani. (2020). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Man Pasir Pada Masyarakat Gayo Lues* . Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

Handayani, F., dkk. (2018). Pergeseran dalam pelaku adat pongot dalam adat pernikahan di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 273-284. https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/13109/5286

Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu Grup.

Harinawati, & Meliza. (2022). Pernikahan dalam Masyarakat Gayo: Tradisi dan Kebudayaan.*Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya, 4*(1), 15–30.

Hijaz. (2020). Pernikahan dalam Adat Gayo: Tradisi dan Kebudayaan: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 3*(2), 50–56. https://doi.org/10.57251/hij.v3i2.146.

Hurgronje, C. S. (1996). *Gayo: Masyarakat dan kebudayaannya awal abad ke-20* (H. Hasan & A. Asnah, Eds.). Balai Pustaka.

Jamhir. (2022). *Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo* . Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, 10(1), 45-60. Tersedia di: https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Justisia/article/viewFile/2645/1898

Juliano.(2023). *Mengenal Pepongoten, Tradisi Mengungkapkan Perasaan dari Hati Khas Suku Gayo* . Merdeka.com. https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-pepongoten-tradisi-ungkapan-perasaan-dari-hati-khas-suku-gayo-2820-mvk.html diakses pada 20 Maret 2025.

Jumarayani.(2014). *Budaya Pepongoten Dalam Acara Pernikahan*. Diakses dari https://id.scribd.com/doc/205574711/Budaya-Pepongoten-Dalam-Acara-Penikah pada 19 Maret 2025 diakses pada 20 Maret 2025

Meliani, S. (2021). *Pesan-Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Syair Pepongoten pada Acara Pernikahan Adat Suku Gayo*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasin.

Ocktarizka, T. (2021). *Nilai adat istiadat dalam ritual sebuku pada prosesi perkawinan masyarakat suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah* [Artikel penelitian]. Universitas Islam Negeri Metro Repository https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7360/1/HASIL%20REVIEW%20JURNAL%20.pdf

Pandapotan, H. (2017). *Akulturasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Perkawinan Adat Suku Gayo* . Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2(1), 45-60. Tersedia di: https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7360/1/HASIL%20REVIEW%20JURNAL%20.pdf

Rusdi, P. (2011). *Pacu Kude: Permainan tradisional di dataran tinggi Gayo*. Balai Pustaka Sejarah dan Nilai Tradisional. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18151/1/Devi,%20160501023,%20FAH,%20SKI,%20085314107237.pdf

Saripah. (2021). *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Adat Perkawinan di Kabupaten Gayo Lues* . Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Tersedia di: https://repository.ar-raniry.ac.id/18887/1/Saripah,%20160201020,%20FTK,%20PAI,%20082295651735

Sembiring, I., dkk. (2019). *Kajian pepongoten pada prosesi perkawinan suku Gayo melalui pendekatan structural*.Universitas Bina Bangsa Getsempenahttps://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/download/530/201/1035

Sudaryono. (2017). *Metode Penelitian* . Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.

Sumarni. (2018). *Kajian Pepongoten Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Melalui Pendekatan Struktural* . Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu. Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Tantawi, I., & Buniyamin, S. (2015). *Pilar-pilar kebudayaan Gayo Lues*. Perdana Penerbitan.

Ulandari, A. (2022). *Makna kalimat pongot mah beru dalam pernikahan Gayo Lues* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. UIN Ar-Raniry Repository. https://repository.ar-raniry.ac.id/32922/1/Ulandari%20Apipah%2C%20170501030%2C%20FAH%2C%20SKI.pdf

Yanti, R. (2015). *Tradisi Adat Pencarian Jodoh (Manpasir) Pada Masyarakat Etnis Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues* . Skripsi, Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

Arinawati, & Meliza. (2022). Tantangan dalam Rumah Tangga Pasca Menikah: Komunikasi dan Kerjasama Pasangan . *Jurnal Psikologi Keluarga* , 5(1), 45-60.

Septiyadi. (2022). Reje di Gayo: Komposisi dan Karakteristik . *Jurnal Budaya dan Masyarakat Gayo , 3*(1), 15-25